

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman teh bukanlah tanaman asli dari Indonesia, melainkan didatangkan dari luar untuk ditanam di tanah Indonesia. Tanaman teh sendiri, masuk ke pulau Jawa pada tahun 1648 yang dibawa oleh seorang berkebangsaan Jerman bernama Andreas Cleyer. Kala itu, teh tidak ditanamkan sebagai tanaman komoditi perkebunan melainkan sebagai tanaman hias yang ditanam di Batavia (sekarang Jakarta).¹ Pada tahun 1728 tanaman teh mulai dibudidayakan di Hindia Belanda oleh Jenderal Camphuys sebagai tanaman hias. Pada tahun tersebut, pemerintah Belanda mulai mengupayakan untuk mendatangkan bibit biji teh secara besar - besaran.²

Pemerintah Belanda saat itu mengupayakan adanya perkebunan - perkebunan di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) karena tanaman teh ini bernilai tinggi ketika diekspor. Pemerintah Belanda mengirimkan utusan - utusan untuk datang ke Negeri China guna mendapatkan bibit teh berkualitas baik.³ Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson adalah ahli dan pakar pengujian teh dari *Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM)* yang dikirimkan oleh Belanda ke negeri penghasil teh tersebut.⁴ J.I.L.L Jacobson dikirim ke negeri China sekitar tahun 1830-an untuk mendapatkan bibit - bibit tanaman teh yang

¹ Her Suganda, *Kisah Para Preanger Planters*, (Jakarta : Kompas, 2014), hlm. 4.

² Ita Setiawati, *Teh : Kajian Sosial - Ekonomi* (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hlm 10.

³ Euis Sariasih, *Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan*, (Jakarta: ANRI, 2016), hlm. 8.

⁴ Her Suganda, *op.cit*, hlm. 4.

hendak ditanam di Hindia Belanda. Pada tahun 1832, setelah mendapatkan bibit tanaman teh, diputuskan bahwa penanaman akan ditanam di daerah Bodja Negara, kurang lebih satu juta bibit tanaman teh akan ditanam di Bodja Negara dan kurang lebih 50.000 bibit teh akan ditanam di daerah Tjiseroepan.⁵

Terlepas dari keberhasilan pemerintah Belanda membudidayakan perkebunan teh di Hindia – Belanda, khususnya priangan⁶. Komoditi teh adalah salah satu pemegang peranan penting dalam perekonomian Hindia – Belanda, khususnya dalam hasil komoditi perkebunan teh yang mencapai masa keemasannya pada tahun 1877, pada saat bibit teh jenis Assamica yang didatangkan dari Ceylon (Sri Lanka) mulai diperkenalkan dan ditanam di Hindia Belanda (Indonesia). Teh menjadi komoditas yang paling dinikmati untuk usaha perkebunan. Pada awal periode berdirinya perusahaan perkebunan yaitu pada masa di mana tampuk kepemimpinan berada ditangan seorang *planter*, yang mana merangkap fungsi sebagai perintis, pengelola, dan kepala komunitas perkebunan. Terdapat dua jenis pekerjaan yang berbeda; pertama, kerja lapangan yaitu pekerjaan yang mana dimulai dari awal penggarapan tanah untuk disiapkan sebagai tempat penanaman, pemeliharaan tanaman dan penuaian, kedua, kerja pabrik yaitu pekerja yang lebih banyak berkecimpung di gudang atau los.⁷

⁵Euis Sariasih, *op.cit*, hlm. 10.

⁶Istilah Priangan diperuntukan bagi wilayah - wilayah dataran tinggi di wilayah Jawa Barat. Keresidenan Priangan terdiri dari lima kabupaten (regentschap), yaitu : Canjur (Cianjur), Bandung (Bandung), Sumedang, Sukapura (Tasikmalaya) dan Limbangan (Garut). (H. W Setiawan dan Setiawan Sabana, Priangan dalam Kehidupan Franz Wilhem Junghuhn, Susurgalur, Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 3(1) Maret, 2015, hlm. 35.

⁷ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suro, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hlm. 144 – 147.

Banyaknya perkebunan di Hindia Belanda yang berkembang pesat, terdapat kurang lebih ada 100 perkebunan teh, 81 di antaranya berada di tanah Jawa Barat, sedangkan perkebunan kina di seluruh Hindia Belanda mencapai kurang lebih 82 perkebunan dan 60 di antaranya berada di Jawa Barat. Pada tahun 1939, hasil produksi kina di Hindia Belanda (pada perkebunan Priangan), mencapai 12.291 ton, itu artinya setara dengan hasil 90% dari produksi hasil kina di dunia.⁸Pertama kali, bibit pohon kina dibawa ke tanah Hindia Belanda yaitu pada tahun 1845 oleh Dr. Karl Justus Hasskarl berdasarkan permintaan dari Franz Junghun. Bibit pohon kina pun mulai ditanam di lereng Gunung Gede, Cibodas, dan disebar di lereng – lereng gunung Priangan lainnya.⁹

Pada tahun 1863 di pegunungan sekitaran Bandung mulai diadakannya penanaman teh, akan tetapi mengalami peningkatan yang pesat di tahun 1878 yang berkaitan dengan didatangkannya bibit teh dari Assamica (India). Bibit pohon teh Assamica ini cocok dengan kondisi alam dari tanah Priangan, tumbuh dengan baik dan dikembangkan oleh Adriaan Walraven Holle, Albert Holle dan Eduard Julius Kerkhoven di Perkebunan Parakan Salak dan Sinagar. Keponakan dari Eduard Julius Kerkhoven, yaitu Rudolf Eduard Kerkhoven merupakan pendiri dan perintis pertama yang menanam dan mengembangkannya di perkebunan Arjasari dan Gambung.¹⁰

Dalam kehidupan masyarakat *Netherlandsche* di Hindia Belanda terdapat tiga kelompok perkebunan. Mereka di antaranya, berasal dari; Para

⁸ Haryoto Kunto, *Wajah Bandung Tempo Doeloe*, (Bandung : Granesia, 1984), hlm. 27.

⁹ Sudarsono Katam Kartodiwirio, *Bandung Kilas Peristiwa di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah*, (Bandung : Kiblat, 2006), cet. Pertama, hlm. 331.

¹⁰ Sudarsono Katam Kartodiwirio, *Bandung Kilas Peristiwa di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah*, *loc.cit.*, hlm. 376.

Suikerplanters yang terdiri dari pemilik pabrik dan perkebunan gula dari Jawa Tengah dan Timur; Para *Preangerplanters* yang umumnya terdiri dari *Theeplanters* dan *Kinaaplanters* dari Priangan (Jawa Barat), dan para pemilik perkebunan tembakau di Deli, Sumatera Utara. *Preangerplanters* merupakan orang – orang Belanda yang berkecimpung di dunia perkebunan Priangan. Tercatat, terdapat beberapa rumpun keluarga Belanda pengusaha perkebunan teh yang tersohor, di antaranya; keluarga Ban der Huchts, de Kerkhovens, de Holles, Van Motmans, de Bosscha's, Families Mundt, Denninghoff Stelling dan Van Heeckeren van Walien.¹¹

Para pengusaha perkebunan memilih Priangan sebagai tempat membuka usaha perkebunan para *Preangerplanters*, khususnya pendiri perkebunan Gambung, Rudolf Eduard Kerkhoven. Meskipun di beberapa daerah di Priangan, akses jalan untuk menuju perkebunan terkendala dengan kondisi jalanan yang cukup sulit. Atas kemauan dalam membuka dan memperbaiki sarana dan prasarana seperti jalan dan transportasi kuda di Priangan sangat memadai.

Pemilik pertama Perkebunan Teh dan Kina Gambung yang terletak di Kaki Gunung Tilu adalah Rudolf Eduard Kerkhoven. Seorang anak kedua dari pasangan Rudolf Albert Kerkhoven dan Aleida Cathania van Delden. Ayahnya seorang pendiri perkebunan teh Arjasari yang berada di afdeling Banjarn. Dengan tekad kuat, R.E. Kerkhoven membangun perkebunan teh dan kina sedari awal. Pertama kali ketika R.E Kerkhoven melaluka perjalanan ke dataran tinggi Pangalengan dan sekitarnya untuk melihat – lihat tanah yang ditawarkan untuk

¹¹ Haryoto Kunto, *op.cit*, hlm. 45 – 46.

disewakan. Saat itulah untuk pertama kalinya beliau melihat perkebunan kopi tua yang dulunya dijalankan oleh pemerintah Belanda. Namanya, Gambung, terletak di lereng barat laut Gunung Tilu.¹² Pada tahun 1873 hingga 1876, R.E Kerkhoven dan rombongan kecilnya menginjakkan kaki di Gambung, memulai usaha merevitalisasi perkebunan kopi tua tersebut menjadi perkebunan teh di Gambung.

Bahasan peneliti yang mengangkat topik, "Sejarah dan Kontribusi Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mekarsari Pasirjambu Kab. Bandung (1973 – 1996)" berkaitan dengan sejarah awal berdirinya Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung yang mengelola perkebunan teh peninggalan dari salah satu keluarga dari *Thee Hunderians* atau *Thee Hunderens* yang membuka lahan perkebunannya di Gambung, terletak di kaki Gunung Tilu. Menariknya, nama Rudolf Eduard Kerkhoven pendiri perkebunan pertama di Gambung tersebut belum banyak diketahui oleh kebanyakan orang, R.E Kerkhoven sendiri melakukan revitalisasi lahan kebun kopi terbengkalai menjadi perkebunan teh yang ke depannya dikelola oleh Pusat Penelitian Teh dan Kina.

Sebab itu peneliti mengangkatnya dan menjadikan topik penelitian. Batasan waktu yang ditetapkan dimulai pada tahun 1973, ini dimulai pada saat peresmian Balai Penelitian Teh dan Kina Gambung dan pada tahun 1996 bertransformasi menjadi Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. Keberadaan Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar dalam sektor sosial dan ekonomi.

¹²Hella S. Haasse, *Sang Juragan Teh*, (Jakarta : Gramedia, 2015), hlm. 152.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung tahun 1973 - 1996?
2. Bagaimana kontribusi Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Mekarsari Pasirjambu Kab. Bandung pada tahun 1973 – 1996?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung tahun 1973 – 1996.
2. Untuk mengetahui kontribusi Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Mekarsari Pasirjambu Kab. Bandung pada tahun 1973 – 1996.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran lebih jauh, penulis setidaknya menemukan beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan sebagai referensi rujukan, pedoman hingga pembanding. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur dari judul penelitian, "Sejarah dan Kontribusi Pusat Penelitian Teh dan Kina

Gambung terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mekarsari Pasirjambu Kab. Bandung (1973 – 1996)."

Pertama, skripsi hasil karya Syarah Nurul Fazri, "Filantropi Preanger Planters Di Priangan: Kedermawanan Para Pengusaha Perkebunan Teh Priangan 1862 – 1942." Skripsi ini menjelaskan mengenai kedermawanan dari keluarga preanger planters atau keluarga pengusaha perkebunan di masa kolonial, dalam bidang politik, kesehatan, pendidikan, kesenian dan teknologi. Alasan dijadikannya skripsi ini sebagai tinjauan pustaka, karena memiliki korelasi dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis terkait salah satu anggota dari keluarga preanger planters.

Kedua, novel sejarah hasil karya Hella S. Haase yang berjudul "Sang Juragan Teh" (judul asli :*Heren Van De Thee*) terj. Indira Ismail. Novel sejarah ini menggambar bagaimana kehidupan dan perjalanan salah satu keluarga preanger planters yaitu Rudolf Eduard Kerkhoven, dari keluarga Kerkhoven. Dijadikannya novel sejarah ini sebagai tinjauan pustaka, dikarenakan berkaitan dengan pembahasan bagaimana sejarah awal dari adanya perkebunan teh di Gambung.

Ketiga, buku hasil karya Her Suganda yang berjudul, "Kisah Para Preanger Planters." Dalam pembahasan buku ini, menjelaskan bagaimana kehidupan dan sejarah dari para keluarga pengusaha perkebunan teh pada masa kolonial. Di dalamnya membahas bagaimana perjalanan mereka merintis perkebunan teh yang ada di Hindia Belanda dari mulai awal kedatangan hingga keberhasilan mereka menyewa tanah dan membuka perkebunan teh di Hindia Belanda khususnya di Jawa Barat.

Dari beberapa tinjauan pustaka, kajian pembahasan penulis berbeda dari pustaka - pustaka yang telah dipaparkan tersebut. Perbedaan penelitian yang diangkat yaitu terletak pada pemaparan pembahasan pertama yang memfokus terhadap sejarah awal berdirinya Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung, tranformasi serta apa itu Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. Dipembahasan selanjutnya memaparkan kontribusinya dalam aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Mekarsari Pasirjambu.

E. Metode Penelitian

Dalam penuturan Louis Gottchalk, metode penelitian sejarah merupakan proses yang menguji serta menganalisis terhadap kesaksian sejarah untuk menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya sebagai kisah sejarah yang dipercayai oleh orang – orang. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan teknis mengenai bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Penyajian metode penelitian sejarah diuraikan dalam berbagai jenis penulisan sejarah, kajian, permasalahan, teori, konsep dan sumber sejarah.¹³

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu proses di mana peneliti diharuskan mencari dan mengumpulkan sumber yang akan diteliti.¹⁴ Sumber tersebut dapat berupa catatan, kesaksian serta fakta lainnya¹⁵ dan dikumpulkan berdasarkan sejarah yang akan diangkat atau ditulis. Dalam penyampaian sumber

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74.

¹⁴ Sulasman, *ibid*, hlm. 93.

¹⁵ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 219.

terbagi ke dalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang didapatkan langsung dari saksi mata sejarah atau sumber yang sezaman. Dan sumber sekunder yaitu sumber yang berasal bukan dari saksi sejarah dan tidak sezaman dengan peristiwa tersebut, akan tetapi kedudukannya sebagai penopang dari sumber primer.¹⁶

Dalam pengumpulan sumber atau heuristik, penulis mendapatkan sumber dari beberapa tempat yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat. Peneliti melakukan kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Jawa Barat, kantor Desa Mekarsari, Gambung, Ciwidey, Jawa Barat, perpustakaan Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) Gambung. Di samping melakukan kunjungan lapangan, penulis juga melakukan pencarian melalui e-library iPusnas (Perpusnas Digital Library), digital library Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (digilib) dan EPerpusdikbud (perpustakaan dikbud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Dari hasil penelusuran tersebut penulis mendapatkan beberapa sumber yang digolongkan, di antaranya :

1) Sumber Primer :

Sumber Tulisan

- a. Majalah Warta BPTK Tahun 1 No. 1 Januari – Maret 1975.
- b. Majalah, “Bagaimana Mencapai Balai Penelitian Teh dan Kina (BPTK) Gambung, Januari 1983.
- c. Profil Industri Teh Indonesia, Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung, 1997.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 95 – 98.

- d. Peresmian, Balai Penelitian Teh dan Kina Gambung, Gambung, 10 Juli 1976.

Sumber Dokumen

- a. Surat Asosiasi Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesia (AP3I).
- b. Akta Notaris, Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia, tgl 1 Pebruari 1996, nomor 1.
- c. SK Menteri Pertanian Nomor 14/Kpts/Um/I/1973, Pembentukan Balai Penelitian Teh dan Kina.
- d. SK Menteri Pertanian Nomor 823/Kpts/KB. 110/11/89.

Sumber Lisan

- a. Nyanjang Rusmana, laki – laki (umur \pm 60 tahun)
Informan, Kepala Bidang Usaha (jabatan terakhir). Wawancara : via telpon Soreang – Gambung (online), pada tanggal 11 Februari 2021.
- b. Nana Wiharna, laki – laki (umur 64 tahun)
Informan, Swasta dan mantan Kepala Desa Mekarsari periode pertama tahun 1980-an. Wawancara : Kampung Gambung, pada tanggal 01 Oktober 2021.
- c. Wati, perempuan (umur 54 tahun)
Informan, karyawan kebun (pemetik).Wawancara : Kampung Percobaan, pada tanggal 30 September 2021.
- d. Dede, perempuan (umur 60 tahun)
Informan, mantan pemetik teh.Wawancara :Kampung Gambung, pada tanggal 27 September 2021.

Sumber Benda atau Bangunan

- a. Kantor Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung (dulunya : Kediaman Rudolf Eduard Kerkhoven).

2) Sumber Sekunder :

Sumber Tulisan

- a. Buku naskah, Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan, Euis Shariasih, 2016.
- b. Novel sejarah, Sang Juragan Teh, Hella S. Haassse, 2015.
- c. Buku, Kisah Para Preanger Planters, Her Suganda, 2014.

2. Kritik

Proses kritik bertujuan untuk memeriksa keotentikan dari suatu sumber. Tahapan kritik dibagi menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.¹⁷ Kritik eksternal dilakukan untuk bertujuan dalam mengetahui keabsahan dan kebenaran sumber. Kritik yang dilakukan terhadap sumber sejarah dapat dilihat berdasarkan usia serta jenis budaya yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi, jenis tulisan, huruf dan terkait kondisi fisik dari sumber tersebut. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui kredibilitas atau dapat dipecahainya suatu sumber. Kritik ini bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran dari suatu peristiwa sejarah. Meliputi; kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber. Kritik ini lebih mengacu kepada isi dari sumber tersebut.¹⁸

¹⁷Sulasman, *op.cit*, hlm. 101.

¹⁸M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *op.cit*, hlm. 223 – 224.

1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu cara memverifikasi sumber – sumber sejarah dari luar. Kritik yang dilakukan terhadap keabsahan sumber sejarah dengan cara, seperti pengecekan tanggal, penerbitan dokumen, pengecekan bahan material sumber, di antaranya; jenis kertas, kecocokan jenis tinta yang digunakan dengan masa bahan sumber tersebut, termasuk ke dalam sumber asli (primer) atau turunan/salinan (sekunder).¹⁹

Sumber Primer :

Sumber Tulisan

- a. Pertama, yaitu Majalah Warta BPTK Tahun 1 No. 1 Januari – Maret 1975. Secara fisik, sumber ini tergolong baik dan masih terawat. Material bahannya terbuat dari kertas *art carton*, tinta tulisannya masih terbaca dengan sangat jelas. Dapat dikatakan sumber ini tergolong ke dalam sumber primer, dikarenakan penulis dapatkan dari perpustakaan lokasi penelitian itu sendiri.
- b. Majalah, “Bagaimana Mencapai Balai Penelitian Teh dan Kina (BPTK) Gambung, Januari 1983. Secara fisik, sumber ini tergolong baik. Material bahan yang terbuat dari kertas *art carton* membuat tinta tulisannya masih tetap terjaga dan dapat dibaca dengan sangat baik. Sumber ini tergolong primer, penulis dapatkan dari perpustakaan lokasi penelitian.
- c. Profil Industri Teh Indonesi, Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung, 1997. Secara fisik, sumber ini tergolong baik dan bagus. Material bahannya terbuat

¹⁹*Ibid.*

dari *art carton*, tulisan tintannya masi tergolong sangat baik dan kondisinya masih bisa dibaca. Sumber ini tergolong ke dalam sumber primer, dikarenakan penulis dapatkan dari perpustakaan lokasi penelitian itu sendiri.

- d. Peresmian, Balai Penelitian Teh dan Kina Gambung, Gambung, 10 Juli 1976. Kondisi fisik sumber, baik dan bagus. Material bahannya berupa kertas kuning yang cukup using. Sumber ini tergolong ke dalam sumber primer. Penulis mendapatkan sumber ini diberi oleh salah satu petinggi bagian direksi di kantor Pusat Penelitian Teh dan Kina.

Sumber Dokumen

- a. Surat Asosiasi Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesia (AP3I). Secara fisik, kondisi sumber ini baik. Material bahannya terbuat dari kertas dan tulisannya masih terbaca dengan baik, terlihat dari karakteristik jenis tulisan pada dokumen, diketik dengan menggunakan mesin tik. Sumber ini didapatkan dari lokasi penelitian dan tergolong ke dalam sumber primer.
- b. Akta Notaris, Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia, tgl 1 Pebruari 1996, nomor 1. Kondisi fisik sumber ini baik. Material bahannya terbuat dari kertas, serta tulisannya masih terbaca dengan baik, karakteristik jenis tulisan pada dokumen tersebut diketik dengan menggunakan mesin tik. Sumber ini tergolong ke dalam sumber primer.
- c. SK Menteri Pertanian Nomor 14/Kpts/Um/I/1973, Pembentukan Balai Penelitian Teh dan Kina. Secara fisik sumber ini tergolong baik, kondisi tulisan yang masih terbaca jelas dan terawat. Material bahannya yang terbuat dari

kertas dan dijaga baik. Sumber ini didapatkan dari lokasi penelitian, dan tergolong ke dalam sumber primer.

- d. SK Menteri Pertanian Nomor 823/Kpts/KB. 110/11/89. Secara fisik sumber ini tergolong baik, kondisi fisik surat yang dijaga baik, membuat kondisi masih dapat dibaca. Material bahannya terbuat dari kertas. Sumber ini didapatkan dari lokasi penelitian, yang membuat sumber ini tergolong ke dalam sumber primer.

Sumber Lisan

- a. Wawancara, Pak Nyanjang. Beliau berusia kurang lebih kisaran 60 – 70an. Jabatan terakhir di Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung yaitu sebagai Kepala Bidang Usaha sebelum pensiun. Kondisi fisik, terdengar dari pemaparan beliau (saat diwawancarai via telepon Soreang – Gambung, karena terkendala menlonjaknya kasus *Covid-19*) masih sangat jelas dan rinci, kondisi beliau sehat dan dapat memaparkan dan mendengarkan dengan baik.
- b. Wawancara, Pak Nana Wiharna. Beliau berusia 64 tahun. Merupakan kepala Desa Mekarsari pertama periode 1990 – 1996 yang dipilih melalui pemungutan suara. Kondisi beliau sehat, pendengarannya pun baik, serta pemaparannya pun baik dan jelas.
- c. Wawancara, Ma Wati. Beliau berusia 54 tahun. Merupakan pemetik aktif di Kebun Percobaan, Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. Kondisi beliau sehat, pendengarannya pun baik serta dalam pemaparannya pun jelas.

- d. Wawancara, Ma Dede. Beliau berusia 60 tahun . Merupakan mantan pemetik di Kebun Percobaan, Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. Kondisi beliau sehat, pendengarannya baik serta pemaparannya cukup baik.

Sumber Benda atau Bangunan

- a. Kantor Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung yang dahulunya merupakan rumah salah satu milik *preanger planter* yaitu Rudolf Eduard Kerkhoven yang masih berdiri. Kondisi bangunan masih dalam keadaan baik dan layak untuk dihuni. Dan dialifungsikan menjadi kantor Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung.

2) Kritik Internal

Kritik internal yaitu cara menekankan aspek kredibilitas dari suatu sumber sejarah dari dalam atau isi sumber. Dilaksanakan secara internal yang mengacu kepada kemampuan sumber dalam mengungkapkan suatu kebenaran peristiwa sejarah.²⁰

Sumber Primer :

Sumber Tulisan

- a. Pertama, yaitu Majalah Warta BPTK Tahun 1 No. 1 Januari – Maret 1975. Sumber ini didapatkan dari perpustakaan Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. Di dalamnya membahas sejarah dari proses berdirinya Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung yang dahulunya masih bernama Balai

²⁰Sulasman, *op.cit*, hlm. 104.

Penelitian Teh dan Kina Gambung secara mendetail, dan SK Menteri Pertanian Nomor 14/Kpts/Um/I/1973 yang terlampir di dalamnya beserta hasil putusan rapat dewan anggota. Serta hasil jurnal penelitian pertama dari penelitian terkait komoditi teh.

- b. Majalah, “Bagaimana Mencapai Balai Penelitian Teh dan Kina (BPTK) Gambung, Januari 1983. Sumber ini didapatkan dari perpustakaan Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. Di dalamnya membahas sejarah dari proses berdirinya membahas sejarah dari proses berdirinya Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung yang dahulunya masih bernama Balai Penelitian Teh dan Kina Gambung secara umum dan khusus membahas mengenai proses transformasi nama tersebut. Serta majalah ini diterbitkan masih dalam rentang waktu yang berkaitan dengan perodesasi pembasan penulis.
- c. Profil Industri Teh Indonesi, Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung, 1997. Berisikan mengenai sejarah singkat awal masuknya tanaman teh ke Indonesia, serta memaparkan cara pengolahan teh dan pengenalan peralatan yang dibutuhkan dalam setiap tahapan memproses daun teh tersebut.
- d. Peresmian, Balai Penelitian Teh dan Kina Gambung, Gambung, 10 Juli 1976. Berisikan mengenai sejarah proses berdirinya Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung sedari awal, serta beisikan stuktur organisasi, dan sarana prasarana.

Sumber Dokumen

- a. Surat Asosiasi Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesia (AP3I). Berisikan mengenai konsolidasi Organisasi Unit Pelaksanaan dalam rangka pemantapan Organisasi AP3I yaitu konsolidasi organisasi pusat - pusat

penelitian perkebunan. Surat ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1992. Disahkan langsung Ir. Arief Priyambodo selaku Kabid Sumberdaya Sekretariat APPI. Dan dicap oleh Dewan Pembina Pusat Penelitian Perkebunan.

- b. Akta Notaris, Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia, tgl 1 Pebruari 1996, nomor 1. Akta Notaris yang dibuat oleh Ny. Yetty Taher, S. H. SK Men. Keh No. Y.A7/16/13 Tgl. 22 Oktober 1974. Berisikan mengenai pembubaran AP3I, pembubaran AP3I; pembubaran SP2GI dan pembentukan APPI atau AP2I.
- c. SK Menteri Pertanian Nomor 14/Kpts/Um/I/1973, Pembentukan Balai Penelitian Teh dan Kina. Sumber ini didapatkan dari atas izin dari pihak – pihak berwajib di lokasi Pusat Penelitian Teh dan Kina. Di dalamnya membahas mengenai pembentukan Balai Penelitian Teh dan Kina pada tahun 1973, surat ini berupa foto copy yang sesuai dengan aslinya dari Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian Kepala Bagian Tata Usaha. Dan disahkan pada tanggal 10 Januari 1973 dengan cap asli dari Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- d. SK Menteri Pertanian Nomor 823/Kpts/KB. 110/11/89. Mengenai pengalihan pengelolaan balai - nalai penelitian di bidang perkebunan. Mengalihkan balai - balai penelitian di bidang - bidang perkebunan berdasarkan tupoksi. Balai Penelitian Teh dan Kina yang berada di Gambung. Surat ini berupak foto copy yang sesuai dengan aslinya dari Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian. Dicap oleh Kementrian Pertanian Republik Indonesia dan disahkan pada tanggal 30 November 1989.

Sumber Lisan

- a. Pak Nyanjang, usia berkisaran 60 tahun, (Jabatan terakhir) Kepala Bidang Usaha di Pusat Penelitian Teh dan Kina - Kmp. Gambung RT03/RW07. Beliau memaparkan sejarah singkat transformasi proses perubahan dari mulai balai menjadi pusat penelitian. Beliau besar dan tinggal di Gambung, serta sezaman dengan periode penelitian penulis. Salah satu pelaku atau saksi sejarah yang masih hidup.
- b. Pak Nana Wiharna, berusia 64 Tahun, dahulu beliau merupakan mantan Kepala Desa Mekarsari Tahun 1980-an. Beliau merupakan salah satu saksi atau pelaku sejarah. Beliau memaparkan dengan baik bagaimana pengaruh dari mulai sejarah Desa Mekarsari, kondisi demografis masyarakat, hingga pengaruh adanya Kebun Percobaan Gambung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.
- c. Ma Dede - 60 Tahun, *ex*-pemetik di Kebun Percobaan, Pusat Penelitian Teh dan Kina, merupakan pemetik teh pada kisaran tahun 1973-an. Memaparannya cukup jelas, karena adanya pengulangan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu dari pelaku sejarah atau saksi yang sezaman.
- d. Ma Wati, berusia 54 Tahun, masih menjadi pemetik dari tahun 1973-an di Kebun Percobaan, Pusat Penelitian Teh dan Kina. Salah satu pelaku sejarah atau saksi sejarah. Memaparkan pengaruh dari adanya Kebun Percobaan Gambung, terhadap masyarakat sekitar, khususnya dari segi perekonomian.

Sumber Benda atau Bangunan

- a. Kantor Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. Fungsi dari Kantor Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung pada masa *preanger planter*, yaitu kepemilikan oleh orang Belanda sebagai tempat tinggal dari pendiri Kebun Percobaan Gambung, yaitu Rudolf Eduard Kerkhoven. Transmisi fungsional dari rumah tinggal ini menjadi Kantor Balai Penelitian dan menjadi kantor Pusat Penelitian dari Teh dan Kina. Bangunan ini masih tetap berdiri kokoh, bahkan hingga saat ini.

3. Interpretasi

Pada tahapan interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut sebagai sumber subjektivitas dari peneliti sejarah. Subjektivitas ini ada tetapi untuk dihindari. Interpretasi dibagi ke dalam dua macam, yaitu analisis dan sintesis.²¹ Interpretasi analisis yaitu proses menguraikan fakta dari sumber secara satu per satu hingga memperluas perspektif terhadap fakta tersebut. Barulah dapat diputuskan kesimpulannya. Interpretasi sintetis yaitu menyatukan beberapa sumber fakta yang mana kesimpulannya ditarik dari sumber fakta tersebut.²²

Menurut Murthadha Muthahhari²³ dalam teori ekonomi yang dipaparkan beliau. Beranggapan bahwa ekonomi merupakan salah satu faktor penggerak

²¹Kuntowijoyo, *op.cit* hlm. 101 – 102.

²²M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *op.cit*, hlm. 226.

²³Murtadha Mutahahhari lahir pada 1338 H/1919M di Firman, Masyhad Iran. merupakan seorang pemuka ahli agama dan seorang pemikir dari Iran. Beliau aktif dalam menulis dan kritis terhadap pemikiran Barat. Aktif dalam mengkaji persoalan keilmuan maupun fenomena sosial yang tidak

sejarah. Menurut beliau, ekonomi merupakan kekuatan pendorong sejarah. Semua urusan yang berkaitan dengan sosial dan sejarah bangsa, terkait hubungan manusia, budaya, politik dan militer, mencerminkan metode produksi dan hubungan terhadap masyarakat. Hal yang mengubah struktur masyarakat adalah perubahan basis ekonomi yang mendorong kemajuan masyarakat.²⁴

Kaitan hubungan teori yang telah dipaparkan di atas dengan kajian Sejarah dan Kontribusi Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mekarsari Pasirjambu Kab. Bandung (1973 – 1996) yaitu terfokus pada kajian sosial - ekonomi terhadap masyarakat setempat dengan hadirnya perkebunan teh dan kina Gambung tersebut. Menurut Azyumardi Azra, pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan mengenai struktur – struktur serta perubahan – perubahan sosial budaya dan politik di masyarakat. Karena ekonomi sendiri merupakan dasar bagi sebuah masyarakat. Serta dalam sosial masyarakat yang mengacu pada beberapa aktivitas manusia atau masyarakat yang cukup luas sehingga sukar untuk diklasifikasikan, seperti kebiasaan (*manners*), adat istiadat (*customs*), dan kehidupan sehari – hari (*everyday – life*). (Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, 2019 : 12).

4. Historiografi

Tahap akhir penelitian sejarah setelah melakukan proses heuristik, kritik dan interpretasi yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan

lepas dari tinjauan al - Qur'an. (Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, Filsafat Sejarah, Bandung : Kencana, 2019, hlm. 107).

²⁴Sulasman, *op.cit*, hlm. 163.

pemaparan atau laporan dari cara penulisan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁵

Penulisan sejarah atau historiografi ditulis berdasarkan data - data yang telah dikumpulkan melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan tahap akhir yaitu historiografi. Sistematisan rancangan penulisan penelitian yang berjudul, Sejarah dan Kontribusi Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mekarsari Pasirjambu Kab. Bandung (1973 – 1996). Sebagai berikut :

Pada BAB I PENDAHULUAN, memaparkan mengenai : A). Latar Belakang, B). Rumusan Masalah, C). Tujuan Masalah, D). Tinjauan Pustaka dan E). Metode Penelitian Sejarah yang mencakup; Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Pada BAB II SEJARAH PUSAT PENELITIAN TEH DAN KINA GAMBUNG TAHUN 1973 – 1996, membahas mengenai :A). Perkembangan Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung, dengan sub nomor pembahasan, di antaranya; 1). Sejarah Berdirinya Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung, 2). Struktur Organisasi dan 3). Sarana dan Fasilitas.

Pada BAB III KONTRIBUSI PUSAT PENELITIAN TEH DAN KINA GAMBUNG TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA MEKARSARI PASIRJAMBU KAB. BANDUNG (1973 – 1996), membahas mengenai : A). Kontribusi Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu

²⁵M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *op.cit*, hlm. 231.

Pada Tahun 1973 – 1996, dengan sub nomor pembahasan dalam bidang sosial di antaranya ; 1). Pendidikan, 2). Poliklinik dan 3). Transportasi, B). Kontribusi Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Pada Tahun 1973 – 1996, dengan sub nomor pembahasan dalam bidang ekonomi di antaranya ; 1). Pendapatan Penduduk, 2). Pertanian, dan 3).Peternakan.

